



Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral

Muhammad Ahsan Hidayat¹, Tegar Syahid Kalijogo^{2*}, Septi Munawaroh³, Sri Handayani⁴, Erin Intan Saputri⁵, Nindi Ayu Apriliana⁶

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Moral degradation is one of the problems that infect almost all levels of society. Data shows that many communities, especially teenagers in Indonesia, are experiencing a decline in morale. Moral values must be owned by every individual because it will determine how someone behaves. Islamic religious education has an important role in human life, because in it is revealed all goodness, noble values, and benefits. This study aims to determine the urgency of Islamic Religious Education in the face of moral degradation. To overcome moral degradation, there needs to be an effort that must be done, one of which is by instilling character education in the family, school, and community as early as possible. This research is qualitative research with literature study methods using sources from journal articles, books, webs, and other relevant sources. The results of this study show that Islamic Religious Education plays an important role in facing the problem of moral degradation, namely: 1) Islamic Religious Education as a strategy to increase the potential for the creation of moral humans, 2) Islamic Religious Education as a revitalization of character education, 3) Islamic Religious Education in forming civil society.

Keywords: Education; Islamic Education; Moral Degradation

Abstrak

Degradasi moral menjadi salah satu masalah yang menjangkit hampir ke semua lapisan masyarakat. Data menunjukkan banyak masyarakat utamanya remaja di Indonesia yang mengalami penurunan moral. Nilai moralitas harus dimiliki oleh setiap individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang dalam bertindak laku. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena di dalamnya tersingkap segala kebaikan, nilai-

Coessponding author

Email: ¹AhsanHidayat0742@gmail.com, ²tegarsyahidkp30@gmail.com

³septimunawaroh77@gmail.com, ⁴srih26485@gmail.com

⁵intansaputri0202@gmail.com, ⁶nindiapriliana05@gmail.com

nilai luhur, dan kemanfaatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi degradasi moral. Untuk mengatasi degradasi moral perlu ada upaya yang harus dilakukan yaitu salah satunya dengan menanamkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sejak sedini mungkin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan dengan menggunakan sumber dari artikel jurnal, buku, website, dan sumber lainnya yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menghadapi masalah degradasi moral, yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam sebagai strategi meningkatkan potensi untuk terciptanya manusia bermoral, 2) Pendidikan Agama Islam sebagai revitalisasi pendidikan karakter, 3) Pendidikan Agama Islam dalam membentuk masyarakat madani.

Kata kunci: Pendidikan; Pendidikan Agama Islam; Degradasi Moral

PENDAHULUAN

Moralitas sebagai bentuk kesepakatan masyarakat tentang sesuatu yang layak dan tidak layak dilakukan, memiliki sistem hukum sendiri. Hampir setiap lingkungan masyarakat memiliki tatanan dan moral dan etika tersendiri dengan sistemnya sendiri. Tidak jarang dalam suatu komunitas masyarakat, bagi mereka yang melanggar moralitas akan mendapatkan hukuman yang lebih kejam dari hukuman yang diberikan oleh institusi formal. Hukuman terberat dari seorang yang melanggar moralitas adalah beban psikologis yang terus menghantui, pengucilan dan pembatasan dari kehidupan yang “normal” (Muthohar, 2013).

Nilai moralitas harus dimiliki oleh setiap individu karena hal tersebut akan menentukan bagaimana seseorang dalam bertingkah laku (Bakri, 2018). Nilai moralitas diperoleh sejak dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai madrasah pertama dan panutan bagi anak di rumah, haruslah menunjukkan nilai-nilai moral serta menerapkannya, karena biasanya anak akan mengikuti apa yang dilakukan dari orangtua (Garizing, 2017).

Degradasi bisa diartikan sebagai penurunan pangkat, derajat, dan kedudukan. Degradasi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Menurut Daryanto (Maisari et al, 2013), degradasi merupakan penurunan mutu atau kemerosotan kedudukan. Adapun

yang degradasi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah penurunan kualitas moral. Menurut Widjaja (Jahroh & Sutarna, 2016) Moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan atau akhlak.

Degradasi moral menjadi masalah yang menjangkit hampir kesemua lapisan masyarakat, baik masyarakat berpendidikan maupun masyarakat yang berpendidikan rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada individu antara lain, kurangnya penanaman agama pada setiap orang dalam masyarakat, kurang stabilnya keadaan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, Pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik di keluarga maupun di masyarakat, kondisi rumah tangga yang kurang harmonis, diperkenalkannya obat terlarang, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian yang kurang memperhatikan tuntutan moral, kurangnya bimbingan yang mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa kepada pembinaan moral, kurangnya tempat bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja yang membawa kepada pembinaan moral (Komariah, 2011).

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa penurunan moral remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama, keluarga bermasalah menjadi salah satu faktor dominan dengan subkategori yang meliputi kurangnya perhatian, kurangnya kasih sayang, adanya keluarga *broken home*, perilaku orang tua yang otoriter, dan kecenderungan orang tua yang terlalu materialistis. Kedua, media massa juga turut berperan dengan kategori cukup banyak, khususnya melalui media elektronik dan media cetak. Ketiga, sikap egoisme dan materialisme juga memainkan peran yang signifikan, tampak dari keinginan remaja untuk mencari keuntungan pribadi dan mengutamakan uang dalam segala hal (Usman, 2019).

Pendidikan Agama Islam seharusnya menjadi salah satu bentuk usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Darajat, 2018). Namun, pada kenyataannya banyak fenomena yang bermunculan di berbagai berita yang menunjukkan perilaku melanggar moral khususnya

pemuda pemudi jaman sekarang. Di berbagai berita media massa menampilkan pelanggaran-pelanggaran moral seperti pembullyan, perampokan, tawuran, pembunuhan, pencabulan, dan masih banyak yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Selain itu Data dari pengadilan agama atas dispensasi perkawinan usia anak tahun 2021 tercatat 65 ribu kasus. Kemudian pada tahun 2022 tercatat 55 ribu pengajuan. Sedangkan remaja korban narkoba mencapai 1,1 juta atau 3,9 %. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa moral remaja di Indonesia terus mengalami kemerosotan.

Apabila kemerosotan moral dibiarkan secara terus menerus atau bahkan mulai dianggap biasa maka akan menimbulkan kekacauan yang dapat menimbulkan kehancuran bangsa dan agama. fenomena ini adalah tantangan yang harus segera dijawab oleh lembaga pendidikan Islam (Muhaimin, 2006). Untuk menjawab permasalahan ini, penulis mencoba melakukan kajian dari berbagai literatur dan hasil penelitian-penelitian yang relevan terkait dengan urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi degradasi moral.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi degradasi moral, seperti penelitian Moch Jamilul Latif dkk (2022) tentang “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi” menyatakan bahwa konsep Pendidikan Agama Islam menekankan kualitas sesuai dengan kebutuhan universal dan sosial media memiliki pengaruh yang besar bagi degradasi moral. Maka dari itu, strategi Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi degradasi moral di era disrupsi ini melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, pendidik, dan masyarakat dalam menguatkan keagamaan. Penelitian Eka Fitria Ningsih dkk (2023) tentang “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhassus Al- Qur'an Kalibeber

Wonosobo” menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam menghadapi degradasi moral dengan beberapa faktor pendukung yaitu rekan kerja yang kompak dan sarana prasarana yang memadai.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini juga membahas peran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dari aspek moral, akan tetapi juga menambahkan aspek dan strategi lain yang lebih luas, hal ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Degradasi Moral, selain itu hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan dan pendidikan utamanya apabila dikaitkan dengan penanganan dan wawasan mengenai degradasi moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, dan menjelaskan secara lebih rinci problematika yang akan diteliti (Bakri, 2014). Metode yang digunakan yaitu kajian literatur di mana menggunakan dari sumber-sumber tulisan baik buku, jurnal, website, maupun berita yang relevan sebagai sumber kajian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian studi kepustakaan. Dari hasil pencarian studi kepustakaan peneliti merangkum dan mengambil inti dari pembahasan yang menjadi topik penelitian sehingga dapat ditarik konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Teknik analisis data yang digunakan mengambil dari teknik analisis data (Sugiyono, 2015). Diantaranya pengumpulan data terkait dengan topik-topik yang serupa dengan artikel ini, data yang terkumpul kemudian direduksi untuk menghasilkan data-data yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, kemudian data disajikan (*display data*), selanjutnya data yang sudah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan. Berikut gambar alur penelitian yang dipilih pada penelitian ini:



Gambar 1. Alur Analisis Data Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Degradasi Moral

Degradasi moral terdiri dari dua kata yaitu degradasi dan moral. Kata degradasi berasal dari bahasa Inggris *decadence* yang memiliki arti penurunan, sementara itu dalam Bahasa Indonesia degradasi dapat diartikan sebagai kemunduran, kemerosotan. Degradasi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang mengarah pada kerusakan di muka bumi (Ma'rufah et al., 2020). Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu "*Mores*" yang berarti perilaku, kelakuan, kesusilaan dan tabiat. Moral merupakan bentuk dari pikiran, tutur kata dan perilaku manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk. Moral bersumber pada ajaran agama, budaya, atau tradisi di masyarakat setempat (Ningsih et al., 2023).

Moral menjadi bentuk keyakinan seseorang yang nantinya menjadi dasar dalam bertindak, selain itu moral juga menentukan individu untuk dapat diterima di masyarakat yang terwujud dalam konsep-konsep seperti: jujur, empati, toleransi, simpati, dan lain sebagainya (Hidayat et al., 2019). Menurut Susarno dan Roesminingsih mengatakan jika moral menunjukkan kepada perbuatan yang baik atau benar atautkah yang baik atau salah, yang berperikemanusiaan atau yang jahat, maka etiket hanya berhubungan dengan soal sopan santun (Adhe, 2016).

Degradasi moral dapat diartikan sebagai penurunan kesadaran dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku yang nantinya akan melahirkan budaya baru akibat perubahan yang terjadi di masyarakat. Di era perkembangan teknologi, moral generasi milenial terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi (Rahmi & Januar, 2019). Terdapat 10 indikasi penurunan

moral yang terjadi pada generasi saat ini dan penting untuk mendapatkan perhatian yaitu: 1) tindakan kekerasan, 2) penggunaan kata-kata yang tidak pantas, 3) pengaruh kekerasan antar kelompok, 4) meningkatnya penggunaan alkohol, seks bebas, dan narkoba, 5) mengabaikan aturan yang berlaku, 6) tawuran, 7) mudarnya rasa toleransi antar sesama, 8) rendahnya etos kerja, 9) kematangan seksual dini dan penyimpanannya, 10) merusak diri dan narkoba (Lickona, 2013). Penurunan tingkah laku tersebut apabila dibiarkan akan semakin meningkat dan merusak karakter generasi milenial saat ini.

Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral

Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral dibagi menjadi dua macam yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam degradasi moral dapat dilihat dari lingkungan tempat seorang itu tinggal atau hidup umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga. Pertama, lingkungan keluarga sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak dan sangat mempengaruhi dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian tingkah laku. Kedua, lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal yang memberi pengaruh perkembangan kepribadian anak. Sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada anak. Ketiga, lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Keempat, pengaruh budaya asing yaitu arus yang cukup besar yang bisa menyebabkan kehidupan bangsa terutama umat Islam menjadi kebarat-baratan. Kelima, rendahnya tingkat pendidikan keagamaan yang dapat mengakibatkan kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, berjudi, minum minuman keras, dan narkoba. Keenam, media massa atau media informasi yang menyebabkan anak menyalahgunakan media tersebut karena adanya tayangan-tayangan yang tidak seharusnya ditampilkan oleh media massa. Ketujuh, kurangnya keefisienan dan keefektifan lembaga sosial masyarakat dengan

adanya berbagai masalah sosial seperti meningkatnya jumlah kriminalitas, kurangnya pendidikan dan banyaknya jumlah penduduk yang kelaparan serta kurang gizi (Jalaluddin, 2012).

Faktor intern yang dapat mempengaruhi degradasi moral yaitu kebiasaan merupakan kebiasaan yang nilainya tergantung daripada kebiasaannya, seperti dalam berpakaian, kebersihan, berjalan, cara tidur, makan, olahraga dan pendidikannya termasuk kebiasaan yang membatasi manusia sukses dalam hidupnya. Kedua, kepribadian yang merupakan gabungan dari unsur hereditas dan pengaruh lingkungan yang menyebabkan munculnya karakter anak. Ketiga, kondisi kejiwaan yang terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern (Jalaluddin, 2012).

Adapun penyebab terjadinya degradasi moral, antara lain: pergaulan bebas, pengaruh lingkungan sekitar, kurangnya pendekatan orang tua, kurangnya dukungan dan bimbingan dari lembaga pendidikan, pengaruh budaya barat, dan pengaruh dari media massa dan informasi yang menyediakan apapun kebutuhan manusia (Khoirina & Akhmad, 2021). Banyak pula faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral yang ada pada diri anak remaja sekarang. Satu diantara faktor yang mempengaruhinya ialah adanya globalisasi, di mana adanya globalisasi membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan masyarakat di dalamnya, masuknya berbagai ideologi, teknologi bahkan kebudayaan dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakatnya (Mutiani, 2018).

Menurut Janah et al. (2023) faktor penyebab yang terjadi terhadap siswa seperti kurangnya perhatian orang tua, pergaulan siswa yang salah baik di sekolah maupun di lingkungan rumahnya, pengaruh dari gadget atau media sosial. Seperti cara berbicara siswa yang mengikuti trend yang ada di media sosial, hal tersebut mencerminkan penurunan nilai moral sopan santun cara berbicara. Hal senada disampaikan bahwa faktor media social sangat mempengaruhi degradasi moral siswa sehingga yang terjadi siswa tidak focus dalam pembelajaran, berbicara kotor, dan belajar sudah tidak lagi menjadi tujuan utama terbukti Ketika siswa selalu sibuk membicarakan atau membahas trend-trend baru yang terjadi di media social (Janah et al., 2023).

Berdasarkan faktor-faktor degradasi moral tersebut, maka jika dipilih antara lain sebagai berikut: Pertama tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materil dan mengesampingkan moralitas. Kedua, onsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT. Ketiga, budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food*, *fashion* dan *fun*. Banyaknya tawaran yang mengggiurkan maka kalangan zaman sekarang khususnya remaja bisa dikategorikan sebagai hidup hedon dan mengikuti tren kehidupan orang Barat, sehingga moralitas remaja berkurang. Keempat, tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online, dengan hal ini maka dengan mudahnya kalangan zaman sekarang menggunakan teknologi yang tidak tepat dengan mengakses web bahkan hal lain yang bisa dikategorikan negatif. Kelima, masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah. Keenam, keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan *broken home*, bahkan ada orang tua juga yang disibukkan untuk kebaikan anaknya namun mereka lupa. Di sisi lain, anak juga membutuhkan perhatian dari orangtuanya. Ketujuh, Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas. Atau ringkasnya dalam bahasa Kartini Kartono pengaruh lingkungan yang buruk, ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial yang semakin melemah dapat mempercepat munculnya kenakalan remaja ataupun degradasi moral remaja (Muthohar, 2013).

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral

Degradasi atau penurunan moral merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi yang erat kaitannya dengan teknologi dan informasi yang menjadi sangat terbuka. Adapun faktor yang sangat berpengaruh dalam menghadapi degradasi moral adalah pendidikan (Hairiyah et al., 2023).

Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya terhadap seseorang (Bakri, 2009).

Pendidikan merupakan salah satu dari beberapa yang dapat mempengaruhi ataupun membentuk moral. Dalam hal ini pendidikan moral menjadi kunci dalam upaya mengatasi kemerosotan moral dengan menanamkan dan membentuk moral anak menjadi lebih baik yang kemudian diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Daryono (Syaparuddin & Elihami, 2019) mengemukakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak didik sehingga mampu bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai moral. Dalam rangka mencapai hal tersebut, alangkah baiknya jika mulai mendidik anak sejak dini dengan menanamkan moral dan nilai-nilai islami, hal ini Pendidikan Agama Islam mulai diperlukan. Salah satu yang berperan penting dalam membentuk moral sejak dini adalah Madrasah Diniyah. Pendidikan moral dalam madrasah diniyah lebih banyak karena pembelajaran agama islam di dalamnya lebih kompleks dan menjadi upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan dengan keteladanan dan kebiasaan islami (Mainuddin, 2023).

Beberapa peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi degradasi moral antara lain sebagai berikut: Pertama, Pendidikan Agama Islam merupakan strategi untuk meningkatkan potensi siswa ke arah terciptanya manusia yang berakarakter islami yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi (Nurazizah et al., 2022). Terkait hal ini, sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam secara efektif melalui penanaman dan penerapan nilai-nilai agama di kelas secara konsisten. Pendidikan Agama Islam diciptakan sesuai dengan kandungan yang ada dalam al-Qur'an, yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Islam memandang bahwa strategi yang paling berhasil untuk mempersiapkan dan membangun akhlak yang kuat pada siswa sehingga berakhlak mulia adalah Pendidikan Agama Islam.

Kedua, Pendidikan Agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa (Sapitri, Amirudin, & Maryati, 2022). Dalam hal ini pendidikan karakter bertujuan untuk memelihara dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau lainnya, karena dari jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Dalam revitalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: 1) Menerapkan version pembelajaran yang holistik dan berbasis karakter; 2) Revitalisasi pendidikan etika, nilai, agama, dan kewarganegaraan; 3) Revitalisasi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat; 4) Revitalisasi peran media massa.

Ketiga, Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk masyarakat madani. Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk masyarakat madani, mulai dari lingkup kecil hingga sampai lingkup suatu negara. Pendidikan Agama Islam mampu menanamkan dan membentuk karakter islami yang dimulai sejak dini dan Pendidikan Agama Islam juga sebagai upaya dalam merevitalisasi atau menghidupkan kembali karakter islami yang masih minim diperhatikan pada sekarang ini. Oleh karena itu dengan upaya dan peran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu terealisasi dan berhasil diimplementasikan oleh seluruh masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dengan hal ini, Pendidikan Agama Islam dapat membentuk masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Izzah, 2018).

Selain itu guru PAI juga turut berperan dalam mengatasi Degradasi moral, Guru PAI adalah panutan bagi para siswanya dan juga sosok yang berkewajiban mendidik akhlak dari para siswanya. Selain tugas guru PAI menyampaikan materi pembelajaran, guru PAI juga harus memberikan bimbingan. Karena ketika mengajar guru PAI itu tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi bagaimana agar pengetahuan yang didapatkannya itu bisa diterapkan melalui sikap dan

mempraktikannya secara benar, baik di dalam maupaun di luar sekolah. Peran guru PAI di dalam kelas pada dasarnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penilai dan pengevaluasi.

Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral

Dalam mengatasi degradasi moral, Pendidikan Agama Islam memiliki upaya dan strategi baik dari segi sistem pendidikan maupun keagamaan. Untuk mengatasi degradasi moral yaitu dengan melakukan penyegaran kembali sistem pendidikan islam, sekiranya melalui 3 strategi: 1) Membangun budaya sekolah yang konsisten berfokus pada upaya menanggulangi degradasi moral; 2) Pembiasaan dengan memberi waktu longgar untuk melaksanakan ibadah sebagai wadah kejujuran; 3) Memberikan pelajaran yang mengarah pada pembentukan nilai sikap yang dilandasi dengan moralitas (Latif et al., 2022).

Selain dari strategi di atas, terdapat strategi lain Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi degradasi moral. Upaya yang dilakukan yaitu dengan strategi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Pertama Integral, remaja perlu dikenalkan pemahaman pendidikan Islam secara menyeluruh/integral tentang hubungan dengan Allah swt., (tauhid), hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah. Kedua progresif, bersama Islam, remaja diajak untuk merasakan meraih kesuksesan, kemenangan, menyelesaikan masalah dan menemukan arti kehidupan. Remaja perlu dikenalkan progresifitas dan dinamisasi Islam yang pernah mampu mendorong dan memotivasi dan membentuk mental berbagai generasi dan merubah dirinya dari yang terjajah menjadi pribadi yang merdeka, dari lemah menjadi kuat, dari kebingungan menjadi menuju kepastian, dari inferior menjadi superior. Ketiga fungsional, remaja sangat membutuhkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang mencerahkan dan mampu membimbingnya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi, memberi solusi dan mengarahkan pembentukan jati diri (Muthohar, 2013).

Pendidikan Islam Integral Progresif dan Fungsional dapat dikenalkan kepada para remaja dalam bentuk pembimbingan problem solving dalam menghadapi persoalan diri dan masyarakatnya. Memberikan penyadaran siapa dirinya, siapa keluarganya, siapa temannya dan siapakah masyarakatnya dalam perspektif Islam yang progresif (Mudlofir, 2013).

Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi degradasi moral menurut Athiyah al-Abrasi dalam Minan antara lain sebagai berikut: 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Seperti menjelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntut kepada amal-amal baik, mendorong berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela; 2) Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti berkata benar, jujur dalam perkataan, adil dalam menimbang, suka berterus terang, berani dan ikhlas; 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak (Iqbal, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwsannya Degradasi moral dapat diartikan sebagai penurunan kesadaran dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku yang nantinya akan melahirkan budaya baru akibat perubahan yang terjadi di masyarakat. Degredasi moral disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menghadapi dengradasi moral antara lain: Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter, Pendidikan Agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk masyarakat madani. Dalam mengatasi degradasi moral, Pendidikan Agama Islam memiliki upaya dan strategi baik dari segi sistem pendidikan maupun keagamaan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan saran dalam penelitian ini penulis menyarankan sebaiknya setiap orang tua dan guru harus menjadi teladan bagi anak-anak dan murid-muridnya, hal ini karena keteladanan menjadi sesuatu yang penting agar anak mendapatkan figur untuk ditiru. Kemudian, kepada generasi muda untuk mencoba menahan lelahnya belajar, dan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini sebagai bekal untuk kemudian hari. Dan yang terakhir, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai masalah degradasi moral. Semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan dapat menjadi acuan, supaya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan dapat menemukan masalah-masalah lain dan upaya untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2016). Guru Pembentuk Anak Berkualitas. *Jurnal Care: Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3(3), 42–52.
- Bakri, S. (2009). Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 37-45.
- Bakri, S. (2014). Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal Of Islamic Studies*, 12(01), 7-16.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147-166. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Darajat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Garizing, S. (2017). Degradasi Moral Di Kalangan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 109–112. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.3167>

- Hairiyah, Hayani, A., & Susilowati, I. T. (2023). Degradasi Moral Pendidikan Sorotan Era Modernisasi Dan Globalisasi. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, XIV(1), 162–176. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).162-176](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).162-176)
- Hidayat, D. O., Eltariant, I., Oktralika, Priyatna, R. K., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan*, 5(1), 49-56. <https://doi.org/10.29100/jr.v5i1.1032>
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.219>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo Persada.
- Janah, M., Safrizal, & Zulhendri. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan, 2014*, 250–255.
- Komariah, K. S. (2011). Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 45–54.
- Latif, M. J., Shodiqin, S., & Kurnia, A. M. B. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi. *Al-Bahtsu*, 7(1), 57–61. <http://dx.doi.org/10.29300/btu.v7i1.6135>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>

- Mainuddin. (2023). Eksistensi Pendidikan Diniyah: Upaya Mengatasi Degradasi Moral Di Masyarakat. *Journal Of Islamic Education*, 8(2), 196-207. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.313>
- Maisari, A., Adha, M. M., & Holilulloh. (2013). Pengaruh Kontrol Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Degradasi Moral Pada Usia Sekolah Di Kelas VIII MTS Nahdlatul Ulama Kaliawi Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Universitas Lampung
- Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229-246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengenai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral Di Era Digital. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334. doi:<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Mutiani, M. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pendidikan IPS*.
- Ningsih, E. F., Maryono, & Fuadi, S. I. (2023). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo. *Soshumdik*, 2(2), 125–134. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i2.808>
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeka*, 5(3), 361–372. <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v5i3.361-372>
- Rahmi, A., & Januar. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 62-68. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.755>
- Saputri, A., Amirudin, & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(1), 252–266. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>

- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Syaparuddin, & Elihami. (2019). Peran Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173-186.
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja Dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 2(2), 55-61. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i2.8262>

